

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat madani<sup>1</sup> adalah ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup> Dan salah satu lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia adalah pesantren.<sup>3</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, dimana di dalamnya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada santri.<sup>4</sup> Jadi Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dengan peran

---

<sup>1</sup> Masyarakat madani adalah masyarakat yang mengacu kepada masyarakat Madinah dibawah pimpinan Rosullah, Beliau membangun tatanan kehidupan masyarakat yang berperadaban. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam system Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 31-32

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Eko Jaya, 2003

<sup>3</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren kritik Nur Kholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002) 58-59

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam system Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 25

tersebut pesantren mampu menunjukkan partisipasi aktifnya dalam mensukseskan progam-progam pembangunan, terutama dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Bukti riwilnya adalah lahirnya tokoh-tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy`ari, KH. Wahab Chasbullah, KH. Syaifudin Zuhri dan KH.A.Wahid Hasyim mereka adalah deretan tokoh pesantren yang telah menunjukkan kontribusinya bagi bangsa ini.<sup>5</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>Pendidikan pesantren bertujuan menjadi basis penyebaran ajaran-ajaran keagamaan sebagai benteng moral dan mental dalam menghadapi kemajuan teknologi.<sup>7</sup>Jadi keberadaan pesantren memberikan kontribusi yang sangat besar bagi bangsa ini, terutama di dalam mendidik masyarakat tentang pendidikan agama islam dan moral masyarakat.

Lebih lanjut menurut Ahmad Muthohar, Pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fi al-din*,<sup>8</sup> sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“ tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS.At-Taubah:122)<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Ilham Mashuri dan Amrul Muttaqin, Konstruksi Fikih Wakaf: Kajian di Beberapa Pesantren Kediri, “*Empirisma*, vol, 23. No 2( Juli 2014), 256

<sup>6</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX,1994),6

<sup>7</sup>Nurani soyomukti, *Teori-teori Pendidikan Tradisional, (neo) Liberal, Marxis,-Sosial, Postmodern* (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan(KDT), 2013), 163.

<sup>8</sup> Ahmad Muthohar, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, ( Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007), 15

<sup>9</sup> Al-Qur`an, 9: 122.

Akan tetapi sejak dilancarkan pembaharuan pendidikan di berbagai kawasan dunia islam, tidak banyak lembaga pendidikan yang dikategorikan tradisional seperti pesantren yang mampu bertahan. Pada umumnya lembaga-lembaga tersebut tergusur atau paling tidak mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum atau menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi sistem pendidikan umum.<sup>10</sup> Dan sekarang ini perubahan telah terjadi dalam hubungan antara lembaga pendidikan pesantren dengan masyarakat modern. Pesantren yang awalnya berupa pendidikan tradisional dalam bentuk pengajian dirumah-rumah, ke Mushola, Masjid, dan juga dalam perkembangannya dilengkapi atau mengubah diri menjadi sekolah, sebagaimana tampilan fisik bangunan dan fasilitas dan manajemen modern. Dari segi materi yang di ajarkan, juga telah terjadi perkembangan dari yang awalnya hanya mengajarkan ajaran Islam dan mengaji al-Qur`an, kemudian berubah menjadi ibadah praktis, pengkajian kitab, lalu menuju pelajaran agama di madrasah berupa kurikulum yang terpilah seperti pelajaran Tauhid/akidah, akhlak, fikih, hadis tafsir, sejarah Islam, dan Bahasa Arab. sekaligus juga ada pondok pesantren yang memasukkan kurikulum pemerintah yang disebut dengan pesantren modern<sup>11</sup>

Walaupun demikian dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan di bandingkan dengan sistem pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara Santri dan Kiai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.

---

<sup>10</sup> Ali Anwar, Dinamisasi Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran kitab Kuning Di Pesantren,” *Empirisma*”, Vol. 14.No 2 (Juli 2005), 158

<sup>11</sup> Soyomukti, Teori-teori Pendidikan Tradisional, 164

3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya untuk masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian diri.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat di kuasai oleh pemerintah.<sup>12</sup>

Sesuai dengan pernyataan diatas, Nur Kholis Majid menyatakan bahwa sistem pendidikan pada era tahun 70 an adalah “*pegawai oriented*” hingga menjadikan salah satu problem pendidikan di Indonesia. Kondisi ini tidak terlepas dari tujuan dan sifat pendidikan yang mengacu pada mencetak calon-calon pegawai yang bakal mengisi sistem menengah ke bawah dalam piramida sistem administrasi pemerintahan. Sedangkan sistem pendidikan pesantren membebaskan para anak didik (santri) dan outputnya dari semangat kepegawaian, bahkan mereka bukan saja tidak berhak atas posisi itu, lebih menonjol lagi adanya perasaan tidak dibenarkan mendapatkannya. Dengan demikian para santri memiliki minat belajar yang lebih bersifat murni dan ikhlas.<sup>13</sup>

Dulu orang belajar di pesantren orientasinya adalah untuk *tafaqquh fi al-di>n*, ikhlas tanpa ada *embel-embel* ijazah dan bergantung penuh kepada sosok kiai. Hal ini senada dengan ungkapan Asrori S. Karni yang mengatakan, ”Dulu, banyak orang belajar belasan tahun kepesantren tanpa memikirkan ijazah. Niatnya tulus berburu ilmu, agar bermanfaat dunia akhirat”.<sup>14</sup> Dari uraian-uraian diatas bisa difahami bahwa orientasi belajar santri pada era sebelum tahun 90 an tidak untuk mendapatkan ijazah atau pun gelar ataupun urusan duniawai akan tetapi karena untuk *tafaqquh fi al-di>n* di pondok pesantren. Oleh karena itu

---

<sup>12</sup> Muhammad Rahmatullah, Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Progesivisme John Dewey *Didaktika Religia*, 2( 2015),81.

<sup>13</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren kritik Nur Kholis Majid*, 59-60

<sup>14</sup> Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 188.

mereka menetap di pesantren karena ingin mempelajari kitab-kitab kuning yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut, mereka ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang lain dan ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.<sup>15</sup> Karena itu mereka selalu ta'at terhadap apapun yang di katakan oleh kiai, dengan harapan agar mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mendapat *ridlo* kainya.

Potret santri masa lalu itu pun tergerus akibat banyak hal yang mempengaruhi kehidupan saat ini. Santri pada era ini banyak dipengaruhi media massa, media cetak dan media sosial online. Mereka terlihat lebih kritis dibandingkan dengan santri sebelum era tahun 90 an, yang dahulunya terkesan patuh mutlak terhadap sang kiai. Karena pengaruh informasi dan komunikasi pula disiplin santri dalam melaksanakan norma agama relatif berkurang. Informasi dan komunikasi secara signifikan mempengaruhi format hidup santri yang teridentifikasi pada cara berpakaian, meningkatnya cakrawala berpikir serta cenderung bergaya demokratis, yang mana sebelum era tahun 90 an terlihat masih tetap menjalankan format hidup sederhana, kharismatik dan otokratik.<sup>16</sup>

Selanjutnya dengan berkembangnya sistem madrasah di lingkungan pesantren, salah satu ciri penting pesantren menghilang yakni *santri kelana* (santri yang berpindah-pindah dari pondok satu kepondok yang lain untuk menuntut ilmu agama/*tafaquh fi al-di>n*), penerapan sistem kelas yang berjenjang dan ketergantungan pada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang murid/santri maka santri

---

<sup>15</sup>Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES 1992), 52

<sup>16</sup>Abdul Kholid Ma'rufi, *Orientasi Santri Salaf Di Era Globalisasi*, (Tesis, IAIN Pekalongan, Pekalongan, 2015),4

harus tinggal bertahun-tahun tinggal di satu pesantren.<sup>17</sup> Hal tersebut karena ketergantungan santri pada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan belajar. Maka santri lebih memilih pesantren yang menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai dari SD/MI sampai ke perguruan tinggi. Kenyataan ini bisa dilihat dari semakin menjamurnya pesantren-pesantren kombinasi atau modern. Steenbrink mengatakan "ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan salaf/Pondok Pesantren misalnya, ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya/santri".<sup>18</sup> Dan Pondok pesantren yang melengkapi diri dengan madrasah/sekolah berkurikulum pemerintah. Konsekuensinya adalah kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mencetak *mutafaqquh fi al- di>n* berkurang instensitasnya,<sup>19</sup> demikian pula pondok pesantren yang dilingkungannya terdapat madrasah atau sekolah umum.<sup>20</sup>

Sesuai uraian di atas Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah di kabupaten Kediri tepatnya di dusun Mayan Kranding Mojo Kediri. Pondok ini didirikan oleh KH Abdulloh Mun`im Isma`il. Dan sekarang ini di asuh oleh KH Najib Zamzami. Pada dasarnya tujuan pendidikan salaf adalah untuk mencari keridloan Allah, bertakwa kepada-Nya dan tidak semata-mata untuk kehidupan duniawi. Menurut Zamakhsyari Dhofier tujuan pendidikan pesantren *salaf* tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang

---

<sup>17</sup> Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 39.

<sup>18</sup>Karel A. Streenbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h 63.

<sup>19</sup> M. Dian Nafi`dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta:Forum Pesantren yayasan Selasih, 2007), 2

<sup>20</sup>Apud, Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren Kholafi, "An-Nidhom" 1(Januari-Juni 2016), 41

jujur dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan kehidupan duniawi, tetapi di tanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>21</sup> Hal senada disampaikan oleh Manfred Ziemek bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk karakter/kepribadian santri, membentuk akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Pondok pesantren Al-Ishlahiyyah semenjak berdirinya hingga saat ini masih tetap mempertahankan pendidikan salafiyah untuk *tafaquh fi al-din* (dengan menggunakan kitab-kitab klasik/kuning sebagai acuan pembelajaran) ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang modern. Dan masih tetap eksis walaupun ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah dan tidak bisa digunakan untuk magang kerja. Keadaan tersebut terus diperjuangkan sampai sekarang oleh dzurriyahnya, yaitu KH Najib Zamzami. Akan tetapi santri yang belajar dipondok ini mengalami degradasi orientasi belajar. Hal itu penulis ketahui berdasarkan wawancara penulis dengan Kiai Saikhu, Beliau mengatakan bahwasanya santri yang belajar di pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah semenjak berdiri hingga tahun 1990 adalah santri yang mengedepankan pendidikan salafiyahnya.<sup>23</sup> Akan tetapi mulai tahun 1991 hingga 2000 keadaan mulai berubah, santri tidak hanya untuk belajar pendidikan salafiyah akan tetapi juga untuk sekolah formal.<sup>24</sup> Dan pada tahun 2000 hingga 2017 keadaan semakin terbalik. Mengapa hal ini terjadi? Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih jauh, dengan membuat judul penelitian **Pergeseran Orientasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah).**

---

<sup>21</sup> Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 21

<sup>22</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 157

<sup>23</sup> Kiai Syaikhu, alumni (Pengurus Pondok pada tahun 1980-1990). Pada 18 juli 2017

<sup>24</sup> Ustadz Muhibbin, alumni (Pengurus pondok pada tahun 1990-2000), pada 20 juli 2017

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa tujuan santri belajar di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah?
2. Apa faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi pergeseran orientasi belajar santri dipondok pesantren Al-Ishlahiyyah?
3. Apa implikasi dari pergeseran orientasi belajar santri dipondok pesantren Al-Ishlahiyyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan tujuan santri belajar di pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah
2. Untuk mengetahui faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi pergeseran orientasi belajar santri dipondok pesantren Al-Ishlahiyyah
3. Untuk mengetahui implikasi pergeseran orientasi belajar santri di pesantren Al-Ishlahiyyah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa guna:

1. Teoritis
  - a. Memperoleh kajian tentang orientasi belajar santri dipondok pesantren dimasa sekarang.
  - b. Sebagai bahan kajian bagi penelitian dibidang yang serupa.

2. Praktis

Memperoleh informasi yang konkrit tentang orientasai belajar santri menuntut ilmu di Pondok pesantren Al-Ishlahiyyah.

## **E. Definisi Istilah**

1. Orientasi Belajar

Maksud dari orientasi Belajar disini adalah alasan dan tujuan-tujuan personal mengapa seorang siwa/santri belajar atau



kuliah.<sup>25</sup>berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Vermunt&Vermetten orientasi belajar dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu: orientasi makna personal, orientasi praktis, orientasi ijazah,orientasi pembuktian diri dan orientasi yang ambivalen.<sup>26</sup>

## 2. Santri

Menurut CC Berg yang dikutip oleh Samsul Nizar, santri berasal dari bahasa India shastni yang berarti orang-orang yang tahu buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.<sup>27</sup> Jadi maksud santri disini adalah orang-orang yang belajar ilmu agama islam di pondok pesantren.

## 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari bahasa Arab *fundu>q* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>28</sup>sedangkan menurut *Karel A. Steenbrink* pendidikan pesantren dilihat dari bentuk dan sisitemnya berasala dari india, sistem tersebut digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu.hal itu terjadi sebelum proses peyebaran Islam di Indonesia.<sup>29</sup>

Dari uraian diatas maksud pergeseran orientasi belajar santri di pondok pesantren adalah pergeseran tujuan belajar santri yang dulu berorientasi pada *tafaqquh fi al-di>n* akan tapi sekarang selain *tafaqquh fi a-ldi>n* mereka juga berorientasi pada ijazah.

---

<sup>25</sup> Anindito Aditomo dan Audrey Ayuneng tiyas, “Apakah Hubungan Antara Orientasi Belajar dan Prestasi Akademik Tergantung Pada Konteks,”*Anima*. Vol 24(2008): 56

<sup>26</sup> Ibid, 57

<sup>27</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika intelektual Pendidikan Islam Nusantara* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2013), 87.

<sup>28</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren kritik Nur Kholis Majid*, 62.

<sup>29</sup> Streenbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah*, 20.

## F. Penelitian terdahulu

Penelitian tentang orientasi belajar santri sudah pernah dilakukan, akan tetapi kurang spesifik meneliti tentang pergeseran orientasi belajar santri di pondok pesantren, beberapa penelitian yang terkait diantaranya:

1. Mohammad Thoha, jurnal dengan judul "*Orientasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Pesantren Di Pamekasan,*" Penelitian ini memiliki kesamaan tentang pergeseran orientasi belajar santri dimana Fenomena yang ada saat ini santri tidak lagi memandang, bahwa pesantren dengan seluruh kurikulum dan sistem yang diberlakukan akan menjawab semua kebutuhan santri dalam mengantarkan mereka sebagai insaan yang siap bersaing dalam kehidupan yang akan dihadapi, santri bahkan beranggapan, bahwa pesantren tidak lagi bermakna, hanya sebatas tempat singgah atau tempat tinggal murah bahkan gratis ditengah tujuan mereka menempuh pendidikan formal yang ada. Dan penelitian ini lebih terfokus pada alasan santri memilih Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan respon santri terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pesantren, akan tetapi penelitian ini tidak meyinggung tentang implikasi dari pergeseran orientasi belajar santri dan faktor yang meyebabkan pergeseran orientasi belajar santri di pondok pesantren. Tapi lebih menekankan pada sikap santri terhadap fasilitas pondok dan respon santri terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren .
2. Abdul kholid Ma`rufi dalam Tesis yang berjudul "*Orientasi Santri Salaf Di Era Globalisasi Studi Kasus Di Madrasah Hidayatul Mubtadi`ien Lirboyo Kediri,*" Penelitian ini lebih fokus pada keunikan orientasi santri salaf belajar di pondok pesantren lirboyo di era globalisasi dimana santri salaf di era ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan pondok kholaf yang berada di sekitarnya, jadi penelitian ini lebih menekankan pada keunikan orientasi santri salaf yang masih eksis untuk *tafaqquh fi al-di>n* di tengah-tengah era globalisasi, dan tidak meneliti tentang pergeseran orientasi belajar santri.

Agar mudah untuk membedakan anatara penelitian terdahulu dengan apa yang akan penulis paparkan dalam karya ini, berikut penulis cantumkan tabelnya sebagai berikut:

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mohammad Thoha, <i>Orientasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Pesantren Di Pamekasan</i> 2013, Jurnal	Pergesran Orientasi Santri, Fenomena yang ada saat ini santri tidak lagi memandang, bahwa pesantren dengan seluruh kurikulum dan sistem yang diberlakukan akan menjawab semua kebutuhan santri dalam mengantarkan mereka sebagai ingsan yang siap bersaing dalam kehidupan yang akan dihadapi,. Santri bahkan beranggapan, bahwa pesantren	penelitian ini lebih terfokus pada alasan santri memilih Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan respon santri terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pesantren	apa alasan santri memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan? bagaimana respon santri terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pesantren?

		tidak lagi bermakana, hanya sebatas tempat singgah atau tempat tinggal murah bahkan gratis ditengah tujuan mereka menempuh pendidikan formal yang ada.		
2.	Ma`rufi, <i>Orientasi Santri Salaf Di Era Globalisasi Studi Kasus Di Madrasah Hidayatul Mubtadi`ien Lirboyo Kediri,</i> 2015, Tesis	Orientasi belajar santri di pondok pesantren salaf	fokus penelitian ini menitik beratkan pada keunikan dimana pada era globalisasi ini santri salaf MHM lebih banyak di bandingkan di pesantren kholaf	bagaimana orientasi kehidupan dan pendidikan santri <i>salaf</i> MHM?

## **G. Sistematika Pembahasan**

Peneliti membuat laporan penelitian dalam bentuk tesis menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab satu terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab 1 meliputi Pendahuluan, dalam pendahuluan terdapat konteks penelitian, setelah menyusun konteks penelitian penulis merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. setelah itu peneliti mendiskripsikan tentang manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu serta sistematika penelitian.

Bab II adalah landasan Teori, peneliti akan menuliskan Tentang teori pergeseran orientasi belajar santri di Pondok Pesantren. Yang terdiri dari beberapa sub bab. 1. Tentang pesantren yang meliputi: pengertian pondok pesantren, tujuan berdirinya pesantren, prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren dan elemen-elemennya, ciri-ciri pondok pesantren. 2. Tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan. 3. Bentuk tradisi dan nilai pendidikan pesantren salaf dalam membentuk karakter santri. 3. Interaksi sosial santri di pondok pesantren yang meliputi interaksi sosial santri dengan kiai, interaksi sosial santri dengan ustadz, interaksi sosial sesama santri, interaksi sosial santri dengan lingkungan.4. Pergeseran orientasi belajar santri, meliputi; orientasi belajar, karakteristik orientasi belajar, pergeseran orientasi belajar, faktor yang mempengaruhi pergeseran orientasi belajar santri baik faktor intern ataupun faktor intern

Bab III yang berisi Metodologi Penelitian. peneliti akan menjabarkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti,

lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data dan langkah- langkah penelitian

Bab IV berisi Paparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh ketika peneliti dilapangan, seperti profil tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Mayan Kranding Mojo Kediri. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan temuan penting yang didapatkan oleh peneliti di lokasi penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan fakta-fakta yang didapatkan secara rinci, terstruktur dan tertata dengan sesuai kaidah ilmiah sehingga dapat menggambarkan secara jelas rangkaian alur penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Bab V berisi tentang Pembahasan. Pada bab ini penulis akan membahas hasil temuan lapangan sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah diuraikan peneliti. Pembahasan ini akan menjabarkan temuan lapangan, sekaligus menguraikan analisis data dengan pendapat teoritik para ahli sehingga diketahui posisi temuan penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga akan dibandingkan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan tema yang sama, temuan data dibandingkan dianalisa, untuk melihat konsistensi hasil penelitian sehingga kesimpulan akhir dapat terjawab. Adapun fokus penelitian yang menjadi acuan pembahasan adalah sebagai berikut: 1. Tujuan santri belajar di pondok pesantren Al-Ishlahiyyah. 2. Faktor intern ataupun ekstern yang mempengaruhi orientasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah. 3. Implikasi dari pergeseran orientasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah.

Bab VI Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir pada alur tesis ini yang berisi kesimpulan penelitian yang mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan pada bab satu dan dijabarkan pada bab empat dan di analisa pada bab lima. Selain itu pada bab ini juga berisi saran terhadap temuan yang diperoleh, sehingga pihak pondok pesantren mengetahui dan dapat menjadikan pertimbangan dalam mengambil

kebijakan-kebijakan di Pondok Pesantren. Jadi isi dari bab ini adalah:  
Kesimpulan dan saran.